

## **SOLUSI WISATA PASCA PANDEMI DENGAN KONSEP WELLNESS ARCHITECTURE PADA RESORT DI TAWANGMANGU**

**Dimas Nur Hasanto, Musyawaroh, Tri Joko Daryanto**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: [dimasnurhasanto@student.uns.ac.id](mailto:dimasnurhasanto@student.uns.ac.id)

### **Abstrak**

*Fenomena pandemi COVID-19 yang melanda sangat memengaruhi psikologis masyarakat yang perlu diatasi dengan coping stress. Begitu pula industri pariwisata yang menurun selama pandemi sehingga dibutuhkan fasilitas berkonsep wellness yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan industri wisata yang berubah pasca pandemi COVID-19. Pendekatan Wellness Architecture dipilih karena mampu menawarkan peluang pemulihan kesehatan holistik melalui akomodasi resort serta mampu menawarkan solusi multi-sektoral. Tawangmangu terpilih karena memiliki potensi sebagai destinasi Wellness & Herbal Tourism dengan bentang alamnya yang asri dan subur. Dalam implementasi ke dalam resort, diperlukan data melalui studi literatur dan observasi lapangan. Data tersebut kemudian dikaji dan dianalisis sehingga ditemukan hasil dan dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 strategi dari konsep tersebut, yaitu Strategi Mind melalui pemilihan material dan vegetasi yang mampu memengaruhi indera pengguna dalam proses pemulihan, Strategi Light melalui penataan bukaan yang dapat mengoptimasi cahaya alami dan akses terhadap view untuk merangsang kesehatan visual, Strategi Movement & Community dengan pemanfaatan kontur tapak sebagai fasilitas yang mampu mendorong kesehatan fisik, serta Strategi Thermal & Air dengan memanfaatkan ventilasi dan vegetasi yang dapat mengoptimalkan kenyamanan thermal dalam ruang sehingga dapat memengaruhi psikis dan suasana hati pengguna.*

**Kata kunci:** *Wellness Architecture, Resort, Wisata Pasca Pandemi, Psikologis, Tawangmangu.*

### **1. PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 yang terjadi secara global membuat kehidupan manusia mengalami banyak perubahan. Dampak yang dihasilkan dari pandemic ini tidak hanya kematian, melainkan juga terganggunya kegiatan-kegiatan esensial seperti ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan sosial. Dampak-dampak tersebut mampu bermuara pada masalah psikologis yang dialami warganya. Seperti yang ditemukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) bahwa selama pandemi COVID-19 sebanyak 75% masyarakat mengalami masalah psikologis, 71,7% memiliki gangguan kecemasan, dan 72,9% mengalami depresi (PDSKJI, 2022).

Masalah psikologis yang terjadi pada masyarakat selama pandemi perlu diatasi. Dalam menghadapi hal tersebut diperlukan sebuah treatment khusus yang dinamakan *coping stress*, yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi tuntutan yang sedang dihadapi (Lazarus & Folkman, 1984; Biggs et al., 2017). Salah satu strategi *coping* yang dilakukan masyarakat adalah dengan relaksasi melalui aktivitas *wellness*, yaitu pola hidup yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan di mana tubuh, pikiran, dan jiwa terhubung untuk hidup lebih utuh (Myers et al., 2000).

Salah satu penyebab masalah psikologis masyarakat adalah menurunnya ekonomi seperti pariwisata selama pandemi. Namun, pariwisata juga dapat menjadi salah satu cara untuk membangkitkan ekonomi di kondisi pasca pandemi. IMF dan World Bank memprediksi pertumbuhan

GDP Indonesia akan naik di tahun 2022 sehingga pengembangan konsep *wellness* sebagai fasilitas pemulihan kesehatan sekaligus penggerak ekonomi kreatif di masa pasca pandemi sedang didorong (Kemenparekraf, 2021).

Untuk menyikapi kebangkitan ekonomi pasca pandemi, pelaku pariwisata harus mampu merespon perubahan perilaku wisatawan yang mengutamakan *wellness* (Riestyaningrum et al., 2020). Oleh sebab itu, fasilitas-fasilitas yang mengakomodasi aktivitas *wellness* sangat dibutuhkan. Terlebih menurut Riset Pemahaman *Wellness* oleh DS Research & FITCO (2019) sekitar 69,9% penduduk kota ingin memulai pola hidup bugar dan 68,4% ingin menerapkan pola hidup teratur. Hal tersebut menjadi argumen mengapa banyak masyarakat kota yang memanfaatkan resort sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas dengan *work from hotel* atau sekadar *staycation* agar mendapat suasana tenang dan relaks.

Argumentasi di atas menunjukkan bahwa konsep *Wellness Architecture* dapat menjadi solusi arsitektural yang mampu menjawab permasalahan multi-sektoral di masa pasca pandemi seperti pariwisata, ekonomi, dan psikologis. Terlebih, *Wellness Architecture* mampu menawarkan peluang pemulihan kesehatan fisik, psikis, dan spiritual melalui akomodasi dan fasilitas *wellness* yang bersifat *Restorative*. *Restorative* berperan dalam menciptakan lingkungan yang minim stress dan menyenangkan agar bisa diterima semua pengguna (Aini et al., 2022). Aktivitas dan fasilitas *wellness* tersebut umumnya diakomodasi di dalam sebuah fasilitas penginapan seperti resort yang berlatarkan alam sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah dengan melibatkan masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi alam sebagai destinasi pariwisata.

Tawangmangu dipilih menjadi lokasi objek karena Tawangmangu sendiri memiliki potensi alam yang asri karena berada di lereng Gunung Lawu yang subur untuk ditumbuhi tanaman-tanaman herbal. Potensi tanaman herbal tersebut juga membuat Tawangmangu mendapat predikat sebagai salah satu destinasi *Wellness & Herbal Tourism* (Kemenparekraf, 2021). Selain tanaman herbal, tentunya Tawangmangu memiliki banyak potensi destinasi wisata lain.

Tawangmangu menempati lokasi yang strategis dan relatif dekat dengan Kota Surakarta, yang mendapat predikat *Most Livable City* (IAP Indonesia, 2017). Hal tersebut menjadi dorongan Tawangmangu untuk menjadi destinasi *wellness tourism* yang terdekat bagi penduduk Kota Surakarta dan sekitarnya. Akses dan ketersediaan fasilitas penunjang juga menjadi nilai tambahan bagi Tawangmangu. Selain itu, dari total 210 akomodasi penginapan di Tawangmangu, tidak ada yang memiliki fasilitas *wellness* yang lengkap sehingga berpotensi untuk dibangunnya resort yang berkonsep *wellness* (Badan Pusat Statistik, 2022).

Oleh karena itu, akomodasi penginapan seperti resort yang memenuhi prinsip-prinsip *Wellness Architecture* dapat menjadi solusi wisata pasca pandemi yang mengutamakan kesehatan pengguna dan mampu meningkatkan ekonomi dan pariwisata daerah. Hal tersebut tentunya juga sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang sedang mengembangkan program *Wellness City & Wellness Tourism* di beberapa kota seperti Bali, Yogyakarta, dan Surakarta (Kemenparekraf, 2021). Dengan ini konsep *Wellness Architecture* memiliki prospek yang berkelanjutan di masa depan terlepas kondisinya sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pusat kegiatan *wellness* di wilayah Tawangmangu dan sekitarnya.

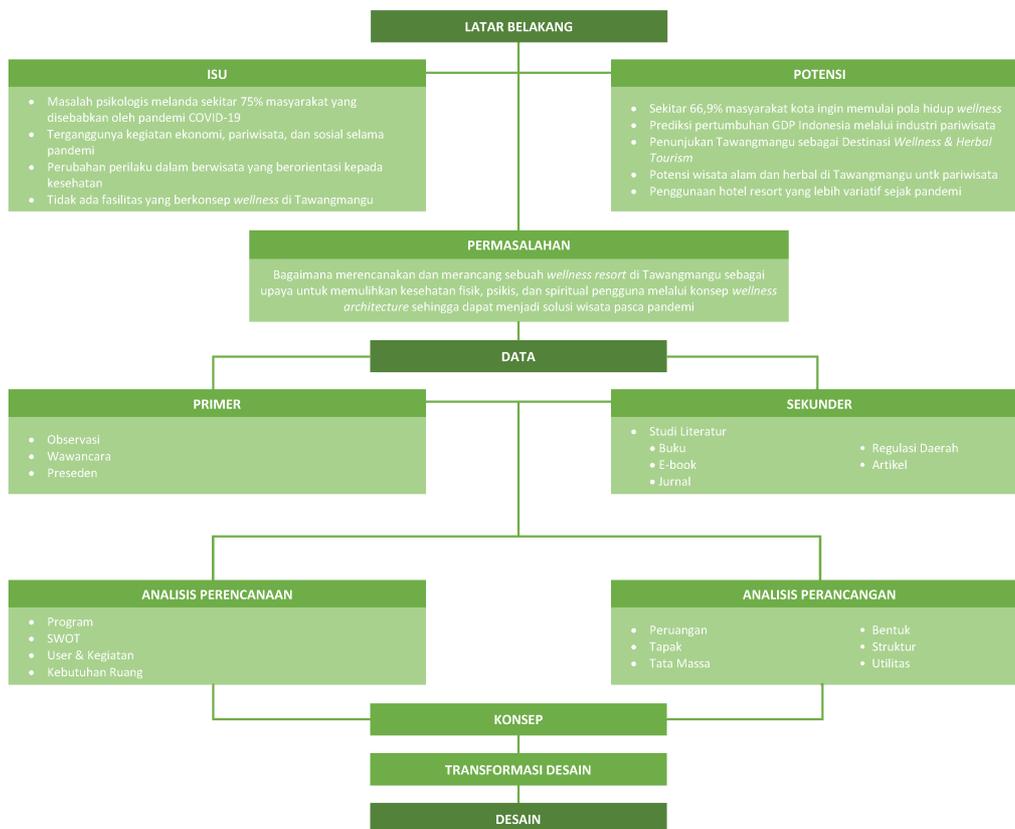
## **2. METODE PENELITIAN**

Secara garis besar metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini diawali dengan merumuskan permasalahan serta pengumpulan data-data lainnya berupa data primer dan data sekunder yang didapat dengan proses observasi dan pencarian sumber data yang lalu kemudian dianalisis sehingga menghasilkan sebuah rekomendasi desain.

Penelitian dimulai dengan menentukan lokasi tapak terpilih yang terletak di Jalan Watusambang, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Setelah terpilih, pencarian data diawali dengan observasi lapangan untuk melihat fisik tapak serta menentukan potensi tapak. Selain itu, dilakukan juga pencarian informasi terkait potensi tapak ke pemerintah daerah setempat dengan wawancara untuk memperkuat data primer yang dikumpulkan. Setelah data primer terkumpul, dilanjutkan dengan pencarian data sekunder terkait standar perundangan, regulasi daerah, dan prinsip-prinsip *Wellness Architecture* dari buku, ebook, jurnal, regulasi, serta hasil kajian, riset, dan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah data-data tersebut terkumpul, dilakukanlah studi literatur yang mendasar dan mendalam mengenai resort yang menerapkan *Wellness Architecture* dan kaitannya dengan konteks pandemi dan pariwisata pasca pandemi. Selanjutnya dilakukan studi preseden guna mendapat referensi mengenai proyek penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat.

Penelitian dilanjutkan dengan proses analisis, yaitu proses sintesa data-data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan dasar dalam desain dan konsep arsitektural. Dalam tahap ini, ditentukan apa saja kriteria sebuah resort yang menerapkan prinsip-prinsip *Wellness Architecture* dan konteks tapak terpilih yang kemudian dianalisis sehingga dapat menampilkan pola atau gubahan massa yang menyesuaikan konteks kriteria desain sebagai konsep arsitektural. Konsep arsitektural tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk skematik desain sebagai proses visualisasi desain yang terdiri dari detail-detail tiga dimensi yang diperlukan sebagai solusi arsitektural.

Penelitian ini terfokus kepada bagaimana prinsip *Wellness Architecture* yang diaplikasikan ke resort di Tawangmangu dapat menjadi solusi wisata pasca pandemi. Dasar-dasar prinsip *Wellness Architecture* yang digunakan dalam penelitian ini berpegang pada prinsip-prinsip *Wellness Architecture* oleh (International Well Building Institute, 2020).

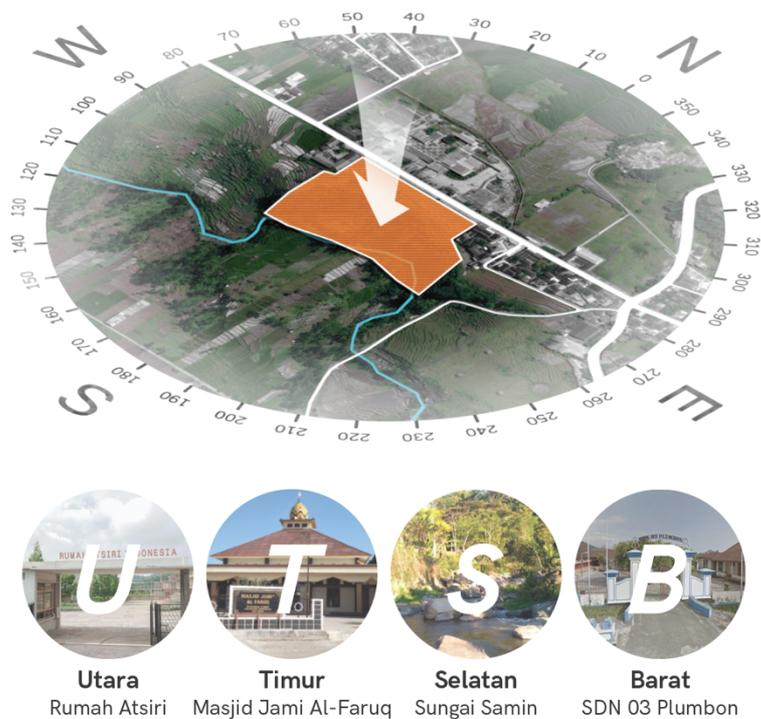


Gambar 1  
Skema Penelitian pada Konsep *Wellness Resort* di Tawangmangu

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang diangkat merupakan sebuah Kawasan bangunan yang berfungsi sebagai resort yang terletak di Jalan Watusambang, Kelurahan Plumbon, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dengan luas tapak sebesar 2,92 hektar. Tapak ini terletak di kaki Gunung Lawu dengan ketinggian 720 hingga 765 mdpl dengan kemiringan curam. Pemilihan tapak ini sudah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032 yaitu pemanfaatan lahan sebagai fasilitas pendidikan, perdagangan, dan pariwisata.

Lokasi tapak yang berada di kaki gunung tentunya membuat potensi pada tapak dan sekitarnya cukup banyak. Potensi yang terdapat di tapak terpilih antara lain terletak hanya sekitar 200 meter dari jalur akses utama Solo-Tawangmangu sehingga mudah untuk diakses. Selain itu, tanahnya yang subur juga membuat tapak mudah ditumbuhi tanaman-tanaman herbal yang baik untuk kesehatan dengan lingkungan yang asri pula. Dengan bentang alam yang didominasi pepohonan dan gunung pada setiap sisi tapak terutama di Selatan dan lingkungan pariwisata di Utara tapak membuat area tapak menjadi lokasi yang tepat untuk penempatan objek pariwisata yang bersifat alam.



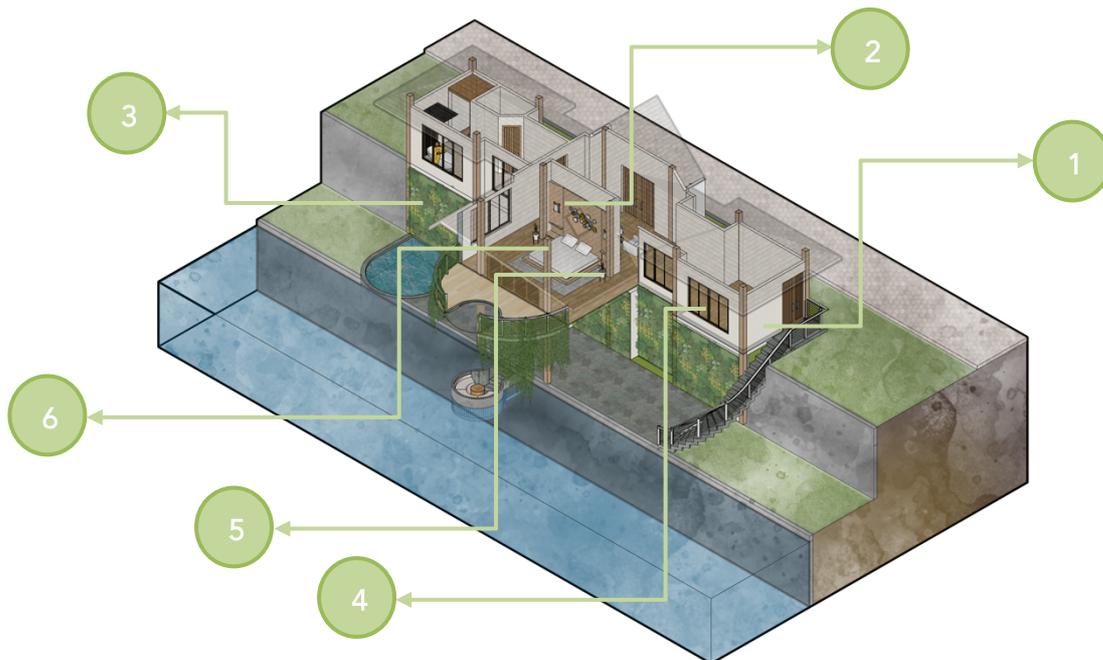
**Gambar 2**  
**Lokasi Tapak *Wellness Resort* di Tawangmangu**

Konsep pendekatan *Wellness Architecture* dipilih karena mampu mengangkat perekonomian daerah melalui pariwisata karena konsep ini mampu berkontribusi pada keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial seutuhnya dan kesehatan sebagai pertimbangan pada semua tahap desain (Petermans & Cain, 2019). Berdasarkan tinjauan studi literatur tentang prinsip *Wellness Architecture* (International WELL Building Institute, 2020) terhadap objek penelitian, ditemukan bahwa desain tata lanskap, eksterior, dan interior mampu memengaruhi tingkat *wellness* penggunaannya.

Aktivitas yang diakomodasi di dalam Kawasan Resort di Tawangmangu ini mengutamakan aktivitas *hospitality & amenity* yang menawarkan nilai *nature, eco, dan wellness* (Kemendagri, 2021). Berikut ini adalah penerapan konsep *Wellness Architecture* pada resort:

a. *Mind*

Penerapan strategi *mind* pada desain mampu mendukung pemulihan kesehatan kognitif dan emosional secara holistik sehingga mampu menciptakan *sense of places*. Elemen pada strategi *mind* adalah dengan penerapan *Restorative Space*, yaitu ruang yang mampu mengembalikan kesehatan psikis manusia dengan memengaruhi indera manusia. Pada penelitian ini, penerapan *Restorative Space* pada resort difokuskan pada interior kamar resort. Dengan fungsi sebagai tempat untuk istirahat dan sebagai ruang yang paling lama digunakan memungkinkan pengguna untuk menggunakan inderanya secara optimal di kamar resort. Desain ruang yang menerapkan *Restorative Space* dibentuk dengan menyesuaikan kebutuhan indera penggunanya.



Gambar 3  
Penerapan Strategi *Mind* pada Resort tipe Riverside

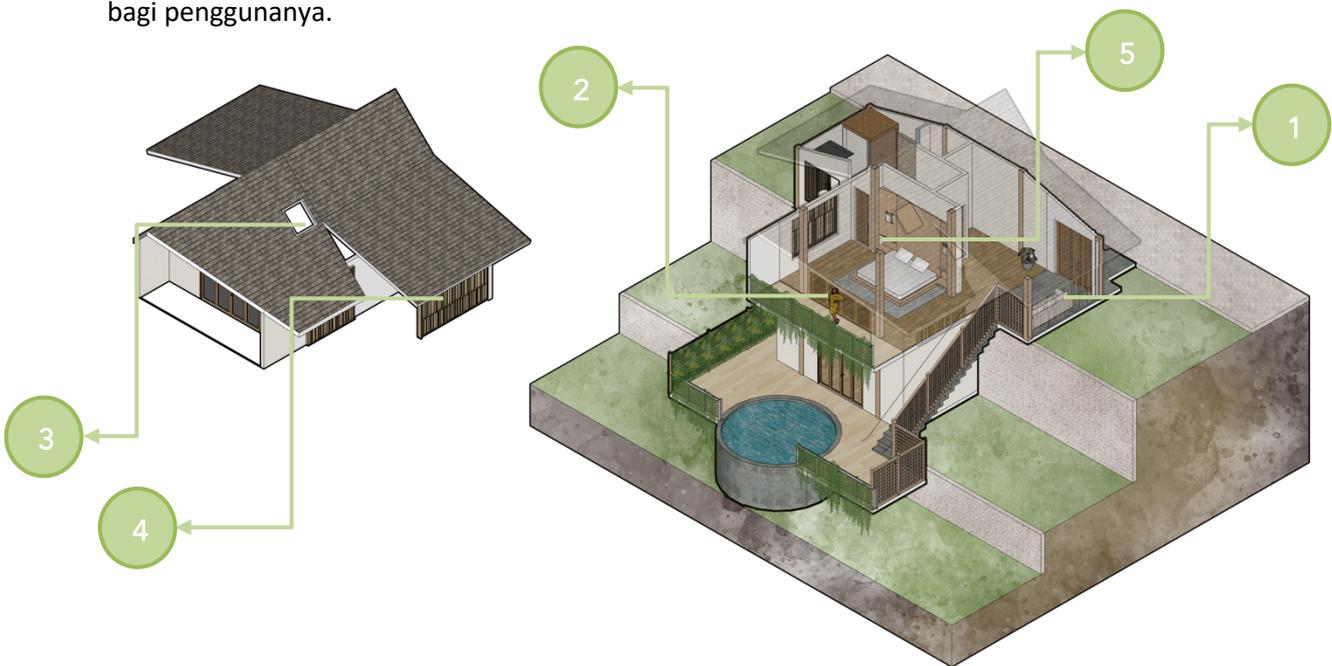
Dengan demikian, implementasi strategi *mind* dengan penerapan *Restorative Space* pada kamar resort adalah sebagai berikut

- 1) Menggunakan material dengan warna dan tekstur yang memberikan kesan natural dengan alam untuk menstimulasi penglihatan dan peraba sehingga pengguna dapat merasakan koneksi dengan alam yang mampu mengurangi stress dan perasaan lelah.
- 2) Menggunakan material yang bersifat akustik sehingga memberikan rasa tenang pada pendengaran pengguna agar dapat relaksasi dan mengurangi rasa cemas penggunanya.
- 3) Menempatkan vegetasi hias seperti *monstera* maupun vegetasi herbal jenis atsiri seperti *eucalyptus* dan *lavender* untuk menambah kesan alam di dalam kamar resort dengan menggunakan *cocodama* sehingga mampu merangsang penglihatan dan penciuman untuk meningkatkan mood pengguna.
- 4) Memberikan bukaan yang luas agar pencahayaan alami pada pagi hari dapat masuk secara optimal ke dalam kamar resort sehingga penglihatan pengguna terstimulasi untuk *recharge* tubuh dan pikiran serta meningkatkan fokus pengguna dalam melakukan aktivitas.
- 5) Menempatkan pencahayaan buatan di titik-titik yang dikhususkan untuk kegiatan atau fungsi tertentu seperti pada kasur, meja baca, dan dinding untuk menciptakan *ambience* yang mampu merangsang penglihatan pengguna sehingga lebih relaks dan fokus.

- 6) Penataan ruang dan furniture yang disusun dengan memerhatikan penglihatan pengguna agar terasa lebih luas dan terbuka dengan alam sehingga dapat mengurangi rasa depresi dan kecemasan.

### b. Light

Penerapan strategi *light* pada desain mampu menciptakan lingkungan pencahayaan yang meningkatkan kesehatan visual dengan *circadian rhythm*. *Circadian Rhythm* adalah siklus alami perubahan fisik, mental, dan perilaku yang dialami tubuh selama dalam siklus 24 jam. Ritme tersebut merupakan proses alami yang dipengaruhi oleh terang dan gelap sehingga *circadian lighting design* diterapkan pada interior kamar resort yang menjadi tempat istirahat dan bersantai bagi para penggunanya. Tujuan dari penerapan *circadian lighting design* adalah untuk memengaruhi psikologis dan kesehatan visual melalui paparan sinar matahari alami dan buatan sehingga desain ruang yang menerapkan *circadian lighting design* dibentuk dengan menyesuaikan kontrol pencahayaan yang baik bagi penggunanya.



**Gambar 4**  
**Penerapan Strategi *Light* pada Resort tipe Deluxe**

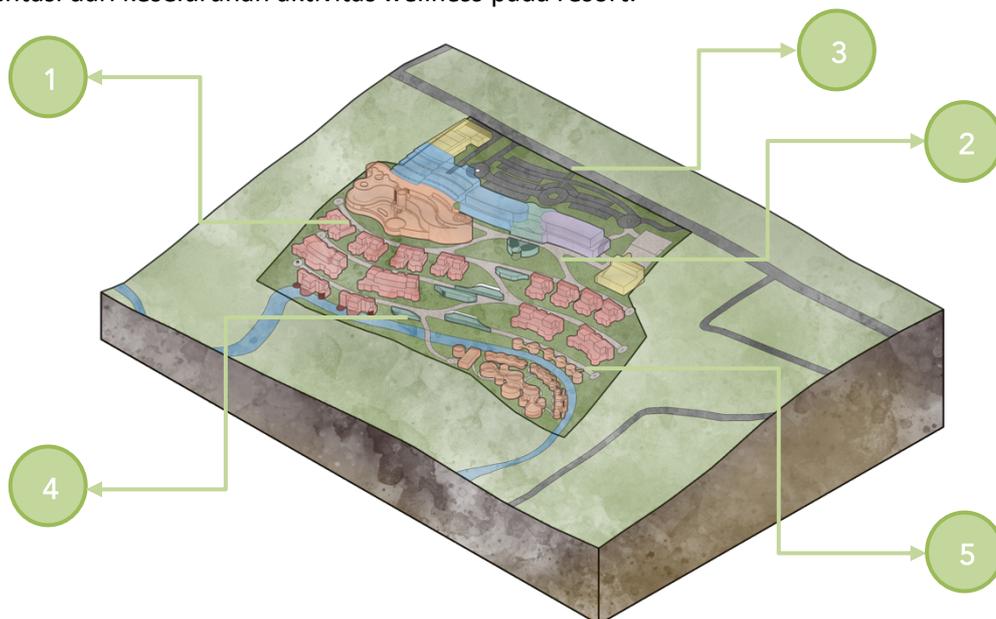
Dengan demikian, implementasi strategi *light* dengan penerapan *Circadian Lighting Design* pada kamar resort adalah sebagai berikut

- 1) Memberikan bukaan pada sisi timur agar pencahayaan alami pada pagi hari dapat masuk secara optimal sehingga pengguna terstimulasi untuk *recharge* tubuh dan pikiran serta meningkatkan fokus pengguna dalam melakukan aktivitas.
- 2) Memberikan bukaan yang luas sebagai akses untuk *view* dari kamar resort ke lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan suasana hati dengan lingkungan alam yang menenangkan.
- 3) Menempatkan *skylight* pada atap agar pencahayaan alami tetap dapat masuk dengan optimal serta *view* langit pada malam hari dapat terlihat oleh pengguna sehingga pengguna dapat tetap merasakan cahaya alami malam hari meskipun bukaan pada dinding tertutup.

- 4) Menggunakan *secondary skin* pada fasad yang memiliki bukaan dan gorden atau *blindfolds* pada bukaannya sebagai *shading* sehingga *view* dari luar ke dalam dapat terjaga untuk menjaga privasi penggunaannya namun tetap dapat menikmati *view* dari dalam ke luar.
- 5) Penataan pencahayaan buatan di titik-titik yang dikhususkan untuk kegiatan atau fungsi tertentu seperti pada kasur, meja baca, dan dinding untuk menciptakan *ambience* yang mampu merangsang penglihatan pengguna sehingga lebih relaks dan fokus.

### c. Movement & Community

Penerapan strategi *movement & community* pada desain mampu menciptakan lingkungan kawasan yang dapat mendorong aktivitas fisik dengan desain *active living* serta membangun rasa *sense of belonging* para penggunaannya dengan melibatkan lingkungan sekitar dalam membangun kondisi *wellness*. Elemen yang diterapkan pada strategi ini adalah bagaimana penerapan *Active Building* dan *Integrative Design*. *Active Building* merupakan prinsip yang mengutamakan bagaimana sebuah ruang dengan sirkulasinya dapat memfasilitasi dan meningkatkan aktivitas fisik secara sadar atau tidak sehingga mampu membentuk kebiasaan untuk aktif bergerak dan melatih fisik agar kembali dalam kondisi prima tanpa mengurangi *amenity* yang menjadi nilai utama resort. *Integrative Design* adalah prinsip yang melibatkan lingkungan sekitar baik dalam desain maupun program sehingga mampu menciptakan lingkungan yang kolaboratif antara manusia, bangunan, alam, budaya setempat, dan tujuan *wellness* yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, penerapan *Active Building dan Integrative Design* difokuskan pada sirkulasi baik di dalam bangunan maupun sirkulasi pada tapak sebagai representasi dari keseluruhan aktivitas *wellness* pada resort.



Gambar 5  
Penerapan Strategi *Movement & Community* pada Tapak

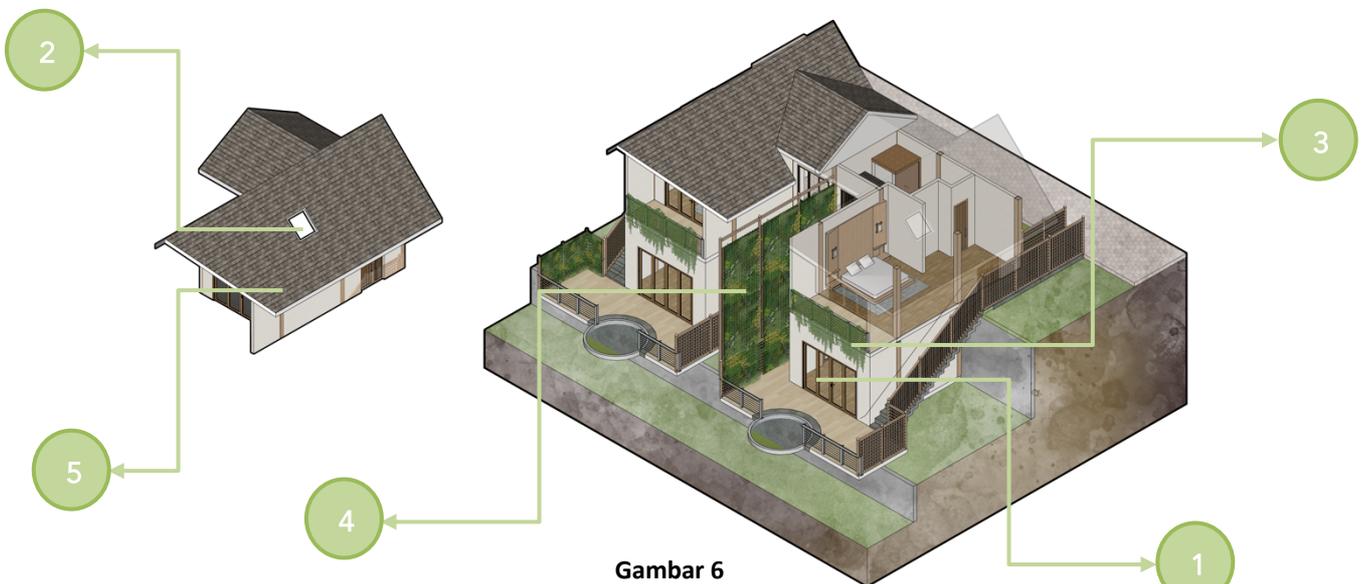
Dengan demikian, implementasi strategi *movement & community* pada resort dengan penerapan *Active Building & Integrative Design* adalah sebagai berikut

- 1) Memanfaatkan kontur tapak yang miring dengan menata sirkulasi yang naik dan turun sebagai sarana *jogging track* bagi wisatawan berolahraga dengan lingkungan yang optimal sehingga dapat meningkatkan kesehatan tulang dan otot serta mengurangi kadar kortisol yang menyebabkan depresi.

- 2) Meletakkan ramp yang sesuai standar pada perbedaan level sebagai salah satu penerapan *Universal Design* sehingga aksesibilitas baik bagi difabel maupun logistik dapat dijangkau sehingga tercipta *sense of belonging* bagi semua penggunanya.
- 3) Memberikan akses *pedestrian entrance* yang berbeda dengan akses kendaraan agar program *wellness* yang berkaitan dengan desa setempat seperti *trekking*, tur bersepeda, maupun tur budaya dapat berjalan tanpa mengganggu sirkulasi kendaraan.
- 4) Memberikan *open space* di setiap *cluster resort* yang mampu menyatukan antara area publik (fasilitas penunjang dan rekreasi) dengan privat (kamar resort) sebagai salah satu penerapan *Integrated Design*.
- 5) Membentuk sirkulasi dalam tapak yang disesuaikan dengan bentuk kontur dan sungai pada tapak sehingga penggunanya dapat merasa menyatu dengan alam dan bangunan.

#### d. Thermal & Air

Penerapan strategi *thermal & air* pada desain mampu menciptakan lingkungan penghawaan dan udara yang sehat dan nyaman sehingga mampu memengaruhi tidak hanya kesehatan fisik penggunanya namun juga psikis karena dapat berkontribusi dalam fokus dan suasana hati penggunanya. Elemen yang diterapkan dalam strategi ini adalah dengan menerapkan *Active & Passive Design* yang difokuskan pada kamar resort. *Active design* adalah sistem penghawaan dan udara yang menggunakan listrik sebagai sumber energinya, sedangkan *Passive Design* merupakan sistem penghawaan yang menggunakan unsur-unsur alam sebagai energinya seperti cahaya matahari, arah angin, suhu udara, dan lain-lain. Dengan mengombinasikan *Active Design* dengan *Passive Design* yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya, kamar resort dapat menjadi tempat yang nyaman dalam proses *wellness*.



Gambar 6  
Penerapan Strategi *Thermal & Air* pada Resort Tipe Superior

Dengan demikian, implementasi strategi *thermal & air* pada resort dengan penerapan *Active & Passive Design* adalah sebagai berikut

- 1) Memanfaatkan bukaan yang ada pada dinding-dinding kamar resort sebagai jalur *cross ventilation* sebagai penghawaan alami yang mampu mengurangi kadar karbon dioksida di

dalam ruang yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas istirahat dan mengurangi resiko penyakit.

- 2) Memberikan ventilasi pada *skylight* atap serta meninggikan jarak lantai dengan plafon sebagai sarana untuk penerapan *stack ventilation* agar suhu dan kualitas udara di dalam ruang selalu terjaga sehingga dapat meningkatkan suasana hati dan produktivitas pengguna kamar resort.
- 3) Memberikan vegetasi di sekitar kamar yang berfungsi sebagai *air filter*, *wind breaker*, dan *humidity controller* sehingga mampu menjaga bangunan dari kerusakan dini dari kelembapan dan jamur.
- 4) Kamar resort bersifat jamak horizontal dan diberi jarak yang cukup sehingga memungkinkan setiap unit resort mendapat sirkulasi udara yang baik sehingga mampu memberikan perasaan relaksasi bagi pengguna kamar resort.
- 5) Membentuk atap dan fasad bangunan serta *shading* yang mampu menghalau panas matahari agar mampu menjaga kenyamanan thermal di dalam kamar resort.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan konsep *Wellness Architecture* pada resort di Tawangmangu dapat diimplementasikan melalui 4 strategi yang difokuskan ke dalam aspek pembentuk ruang pada kamar resort seperti lantai, dinding, atap, tampilan bangunan, serta sirkulasi dan aksesibilitas pada tapak yang berkontur sebagai berikut.

- Strategi *mind* diterapkan dengan menggunakan prinsip *Restorative Space* pada interior kamar resort melalui pemilihan material yang digunakan, penataan unsur alam dan furniture yang dapat memengaruhi indera manusia dalam proses pemulihan kesehatan kognitif dan emosional secara holistik.
- Strategi *light* yang diterapkan dengan menggunakan prinsip *Circadian Lighting Design* pada kamar resort melalui bukaan pada dinding dan atap kamar, penggunaan *shading*, serta penerapan pencahayaan buatan sebagai *ambience* yang dapat merangsang kesehatan visual pengguna serta membantu pengguna untuk lebih relaks dan fokus.
- Strategi *Movement & Community* diterapkan pada tapak dengan menggunakan prinsip *Active Building & Integrative Design* melalui pemanfaatan kontur tapak sebagai aspek *active living*, penerapan *universal design*, serta penataan *open space* yang mampu memfasilitasi serta mendorong aktivitas fisik dengan membangun *sense of belonging* yang mendukung kesehatan fisik dan psikis dari penggunanya.
- Strategi *Thermal & Air* diterapkan dengan menggunakan prinsip *Active & Passive Design* pada kamar resort melalui pemanfaatan bukaan sebagai *cross ventilation* dan *stack ventilation*, pemanfaatan vegetasi serta penataan *shading* dan massa bangunan yang mampu meningkatkan relaksasi dalam beristirahat dan fokus dalam produktivitas sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan secara holistik.

Dengan penerapan Konsep *Wellness Architecture* pada resort di Tawangmangu diharapkan dapat menjadi solusi wisata pasca pandemi bagi wisatawan yang mengutamakan *wellness* dalam berwisata serta dapat berdampak baik ke masyarakat setempat dengan keterlibatan masyarakat setempat baik dalam proses desain maupun programnya.

#### REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2022*. <https://karanganyarkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/1bbe1880fff7f003800170dc/kabupaten-karanganyar-dalam-angka-2022.html>
- Biggs, A., Brough, P., & Drummond, S. (2017). *Part Four Coping with Stress 21 Lazarus and Folkman's Psychological Stress and Coping Theory*.
- DS Research, & FITCO. (2019). *Penetrasi Gaya Hidup Aktif dan Sehat Kaum Urban*.
- IAP Indonesia. (2017). *Indonesia Most Livable City Index*. [www.nuadvisory.co.id/cities-lab](http://www.nuadvisory.co.id/cities-lab)
- International Well Building Institute. (2020). *Well V2: The Next Version of The Well Building Standard*. <https://v2.wellcertified.com/en/wellv2/overview>
- KEMENPAREKRAF. (2021). *Tren Industri Pariwisata 2021*. <https://www.kememparekraf.go.id/pustaka/Buku-Tren-Pariwisata-2021>
- Myers, J. E., Sweeney, T. J., & Witmer, J. M. (2000). The wheel of wellness counseling for wellness: A holistic model for treatment planning. *Journal of Counseling and Development*, 78(3), 251–266. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb01906.x>
- Nurul Aini, N., Joko Daryanto, T., Musywaroh, Musywaroh. (2022). STRATEGI DESAIN PERPUSTAKAAN UMUM TEGALREJO MAGELANG MELALUI RESTORATIVE ENVIRONMENT DESIGN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA. In *Juli* (Issue 2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. (2022). *Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 di Indonesia*. <http://pdskji.org/home>
- Petermans, A., & Cain, R. (2019). *Design for Wellbeing: An Applied Approach*.
- Riestyaningrum, F., Ferdaos, E., & Bayramov, B. (2020). Customer behavior impact on international tourist's travel intention due to Covid-19. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 1(3), 231–243. <https://doi.org/10.35912/joste.v1i3.367>